

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan pada hakikatnya merupakan bagian dari proses pembentukan diri secara holistik dengan berbagai nilai luhur yang ada. Esensi dari pendidikan itu sendiri adalah pembentukan karakter, pengembangan potensi (cipta, rasa dan karsa) dan menemukan jati diri (Miseliunaite et al., 2022; Wang et al., 2024; Perrigo, et al., 2024). Di era yang semakin kompleks dan sarat disrupsi, pendidikan karakter individu menjadi modal dasar dalam membangun tatanan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan akademis, pendidikan karakter mencakup pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang mendalam, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama. Pendidikan karakter secara formal menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan jati diri, yang melibatkan internalisasi norma dan etika yang relevan dengan tuntutan zaman. Pendidikan karakter tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk meraih kesuksesan individual, tetapi juga membekali mereka dengan kesadaran kolektif untuk membangun peradaban yang beradab dan berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, pentingnya pendidikan karakter tertuang dalam peraturan presiden Nomor 87 Tahun 2017 yang diperkuat dengan Permendikbud 20 Tahun 2018. Gerakan penguatan pendidikan karakter ini meliputi tiga aspek utama yakni olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga. Olah hati memungkinkan tumbuhnya sikap individu yang memiliki sikap kerohanian yang mendalam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Olah rasa menekankan pada pembentukan diri yang berintegritas, bermoral, berkesenian dan berkebudayaan. Olah pikir bertujuan untuk menanamkan kesadaran akademis agar mampu berpikir kritis sebagai hasil dari pembelajar dan pembelajaran sepanjang hayat (Koesoema, 2015). Penanaman pendidikan karakter dalam konteks sekolah merupakan jalan untuk menjaga agar etika dan moralitas tetap dilestarikan. Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan

pendidikan Nasional yang disebutkan secara terperinci dalam Bab II Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan demokratis serta bertanggung jawab. Sesungguhnya pendidikan karakter menjadi bagian dari proses belajar yang tidak dapat diabaikan sebab karakter adalah unsur penting bagi pembentukan diri manusia secara utuh (Suyanto, 2000).

Situasi pendidikan karakter Indonesia telah mengalami berbagai kemerosotan dalam menjaga nilai-nilai luhur pembentukan diri. Pada tahun 2024, Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat terdapat 573 kasus kekerasan yang dilaporkan di lingkungan pendidikan, termasuk sekolah, madrasah, dan pesantren. Jumlah ini mengalami lonjakan yang signifikan. Sebagai perbandingan, pada 2020 tercatat 91 kasus kekerasan yang diterima. Jumlah tersebut kemudian meningkat menjadi 142 kasus pada 2021, 194 kasus pada 2022, dan 285 kasus pada 2023. Krisis karakter telah menjadi isu nasional yang mendesak dan memerlukan analisis kebijakan serta intervensi yang teruji secara empiris. Laju kemajuan teknologi dan globalisasi yang pesat telah mengubah masyarakat secara simultan menyebabkan kemerosotan nilai moral di kalangan generasi muda. Arus informasi yang cepat membuat generasi muda rentan terhadap pengaruh negatif, seperti perilaku menyimpang dan hilangnya nilai-nilai luhur, yang pada gilirannya tercermin dalam kemerosotan karakter (Rahmelia, 2025; Hibatullah, 2022; Dewi & Najicha, 2022).

Indeks Karakter Siswa dilaporkan mengalami penurunan, sebuah fenomena yang sebagian besar diakui sebagai refleksi langsung dari pola pembelajaran yang diimplementasikan selama dan setelah masa pandemi COVID-19. Pada 24 April 2025, KPK secara resmi mengumumkan hasil Indeks Integritas Pendidikan 2024, yang diperoleh melalui Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2024. Hasilnya, nilai indeks mencapai 69,50 poin

dan dikategorikan dalam level “Korektif”. Ini menunjukkan bahwa telah ada inisiatif untuk memperbaiki integritas melalui penanaman nilai-nilai integritas, meskipun penerapan dan pengawasannya masih belum merata. Indeks ini dibangun berdasarkan tiga dimensi utama, yakni karakter peserta didik (78,01), lingkungan atau ekosistem pendidikan (71,35), dan tata kelola pendidikan (58,68). Survei mencakup 36.888 satuan pendidikan yang tersebar di 507 kabupaten/kota dari 38 provinsi di seluruh Indonesia. Sebanyak 449.865 responden turut berpartisipasi dalam survei ini, terdiri atas siswa/mahasiswa, orang tua, tenaga pendidik, serta kepala satuan pendidikan (KPK, 2024). Level “korektif” ini mengindikasikan bahwa upaya pendidikan karakter yang telah dijalankan, termasuk melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), belum mampu membendung gelombang disrupsi moral dan etika. Bentuk nyata penyimpangan ini termasuk meningkatnya kasus perundungan (*bullying*) dan tindak kekerasan di kalangan peserta didik. Selain itu, terdapat fenomena ketidakjujuran yang meningkat secara umum, menunjukkan degradasi dalam aspek integritas individu.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memegang peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Sekolah memiliki peran strategis sebagai arena sosialisasi nilai dan kebajikan. Sebagaimana dinyatakan oleh Lapsley dan Narvaez (2020), sekolah adalah “*moral ecosystem*” yang menanamkan nilai melalui kurikulum eksplisit, kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), serta praktik keseharian. Dalam konteks ini, sekolah berfungsi sebagai komunitas iman (*faith community*) yang mendampingi siswa dalam perjalanan spiritual dan moralnya (Roebben, 2019). Proses pendidikan di sekolah sesungguhnya tidak hanya menekankan pada pencapaian akademis semata melainkan juga pembentukan pribadi baik secara afektif dan psikomotorik. Nilai-nilai karakter dalam proses pendidikan adalah fondasi dalam pembentukan diri peserta didik yang utuh, seimbang dan bermoral. Literatur mengenai pendidikan nilai di sekolah berbasis agama menegaskan bahwa integrasi antara dimensi spiritual dan pedagogik (*service-learning* dan refleksi iman) dapat memperkuat internalisasi nilai apabila dirancang secara konseptual dan diberi dukungan institusional (Arthur, 2022;

Congregation for Catholic Education, 2017). Pembelajaran akan menjadi bermakna bila dihayati dan diterapkan dalam kehidupan. Pendidikan karakter sesungguhnya telah lama menjadi roh dan semangat dalam praksis pendidikan di Indonesia (Prayitno, 2011).

Dalam usaha untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang membentuk akhlak mulia peserta didik, sekolah Ursulin Santo Vincentius yayasan Adi Bhakti hadir sebagai lembaga pendidikan yang menawarkan pendidikan karakter yang khas. Sekolah-sekolah Ursulin mengacu pada spiritualitas pengabdian yang dikenal dengan motto "Serviam." Serviam, yang berasal dari kata Latin *servus* yang berarti "pelayan" atau "hamba," memiliki arti "Saya Mengabdikan". Motto ini bukan sekadar slogan, melainkan sebuah manifestasi dari ajaran Santa Angela Merici yang menempatkan pelayanan kepada Tuhan dan sesama sebagai inti kehidupan. Motto dan lencana Serviam diperkenalkan oleh Mother St. Jean Martin (Pemimpin Umum Para Suster Ursulin Uni Roma) pada tahun 1931. Dalam sambutannya pada saat peresmian penggunaan Logo dan Motto "SERVIAM", beliau mengatakan : "SERVIAM adalah sebuah janji yang harus ditepati dan sebuah pengorbanan diri". Implementasi Serviam dioperasionalkan melalui enam nilai dasar pendidikan Ursulin: (1) Cinta dan Belas Kasih, (2) Integritas, (3) Keberanian dan Ketangguhan, (4) Persatuan, (5) Totalitas, dan (6) Pelayanan. Nilai-nilai ini terwujud dalam sikap dan perilaku nyata, mulai dari memberikan diri sepenuhnya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh.

Sekolah Santo Vincentius pada awalnya hadir sebagai bentuk kepedulian para biarawati Ursulin dalam merawat dan mendidik anak-anak panti asuhan sejak abad ke-19. Komunitas Biara Ursulin di Otista mulai berkarya pada tahun 1938 sebagai perluasan pelayanan bagi anak-anak panti asuhan dan masyarakat sekitar. Sekolah Santo Vincentius (KB, TK, SMP) didirikan pada tahun 1955 untuk melayani, mendidik dan membina anak-anak panti asuhan dengan nilai khas yang ditanamkan yakni Serviam. Penanaman karakter Serviam dilaksanakan melalui berbagai cara baik dalam proses pembelajaran hingga pada pembiasaan, peraturan, dan berbagai bentuk

kegiatan lainnya. Keterlibatan seluruh warga sekolah dari waktu ke waktu, termasuk guru, staf kependidikan, dan tenaga penunjang, selalu mengarah pada keteladanan (*role model*) bagi peserta didik. Penanaman nilai Serviam sebagai bentuk pendidikan karakter anak-anak didik selalu dijalankan dalam bentuk tanggung jawab kolektif seluruh ekosistem sekolah. Sekolah Vincentius hadir bukan sekedar untuk memberikan pendidikan formal yang layak, namun lebih dari itu berakar pada nilai Serviam yang ditanamkan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, beriman dan berpengetahuan.

Sekolah Santo Vincentius di bawah Yayasan Adi Bhakti Jakarta merupakan lembaga pendidikan Katolik yang mengintegrasikan nilai Serviam dalam seluruh aspek kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah. Namun, implementasi konkret nilai Serviam lintas jenjang (TK, SD, SMP) belum banyak diteliti secara mendalam. Penelitian sebelumnya (Tuba & Ali, 2023; Noegroho, 2024; Nurkristianti & Saryanto, 2025) hanya menyoroti satu jenjang pendidikan. Celah penelitian ini menunjukkan perlunya kajian komprehensif mengenai kesinambungan implementasi Serviam lintas jenjang di satu lembaga pendidikan. Penelitian eksploratif dan statistis oleh Dwiarmoko (2022) menunjukkan bahwa secara umum implementasi nilai-nilai Serviam di Yayasan Pendidikan Ursulin di seluruh Indonesia berjalan "sangat baik". Namun, sifatnya yang kuantitatif dan berskala makro tidak mampu memberikan gambaran mendalam tentang "bagaimana" dan "mengapa" nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam praktik sehari-hari. Temuan kuantitatif tersebut memunculkan pertanyaan yang lebih substansial dan memerlukan penjelasan kualitatif yang mendalam, seperti, "Bagaimana sebuah sekolah spesifik mencapai keberhasilan ini?" Sebuah studi kasus yang mendalam di Sekolah Santo Vincentius Jakarta akan memberikan data naratif dan kontekstual yang kaya untuk mengisi kekosongan tersebut.

Penelitian-penelitian terdahulu meninggalkan pertanyaan tentang bagaimana sebuah nilai abstrak seperti Serviam diadaptasi secara pedagogis untuk anak-anak berusia 4 tahun di jenjang TK dan bagaimana penekanan nilai yang sama atau berbeda diberikan kepada remaja di jenjang SD dan SMP. Tidak ada penelitian yang secara komprehensif mengkaji implementasi

nilai-nilai Serviam dalam satu lokasi sekolah yang sama dan membandingkan penerapannya secara bertahap dari jenjang ke jenjang (TK, SD, dan SMP). Konteks ini menyiratkan adanya pendekatan bertahap dalam penanaman nilai yang mengakomodasi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial peserta didik. Sebagai contoh, nilai integritas diajarkan melalui kebiasaan kecil seperti kejujuran dalam berucap dan tidak menyontek di jenjang SD, sementara di jenjang SMP nilai yang sama diimplementasikan dalam konteks yang lebih kompleks.

Berdasarkan pada latar belakang yang ada, maka peneliti merumuskan judul penelitian untuk mengisi gap penelitian yakni: “Penanaman Nilai Serviam Berkelanjutan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Santo Vincentius Yayasan Adi Bhakti Jakarta Timur”. Penelitian ini merupakan studi yang melengkapi dan memperdalam pengetahuan yang sudah ada, dengan mengidentifikasi praktik-praktik spesifik ini dan bagaimana ia dirancang untuk mengakomodasi perkembangan peserta didik multijenjang. Penelitian ini menggunakan desain *Embedded Single-Case Study* karena fokus penelitian berada pada satu kasus utama, yaitu Yayasan Santo Vincentius sebagai penyelenggara pendidikan Katolik dengan spiritualitas Serviam. Namun, sistem pendidikan yayasan terdiri atas beberapa sub-unit (sekolah multi-jenjang) yang memiliki dinamika, praktik, dan implementasi nilai yang berbeda-beda. Sesuai dengan konsep Yin (2018), Stake (1995), dan Merriam (1998), desain *embedded case* digunakan ketika satu kasus tunggal memiliki struktur internal yang kompleks dan sub-unit tersebut perlu dipelajari untuk memperoleh pemahaman fenomena secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tetap merupakan studi kasus tunggal, tetapi dengan unit analisis terbenam.

Untuk menganalisis proses penanaman nilai Serviam sebagai pendidikan karakter yang berkelanjutan, penelitian ini menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona sebagai landasan teoretis utama. Lickona (1991) memandang karakter sebagai kesatuan utuh antara dimensi kognitif (*moral knowing*), afektif (*moral feeling*), dan perilaku (*moral action*), yang secara integratif membentuk pribadi bermoral. Kerangka ini relevan

dengan konteks penelitian karena penanaman nilai Serviam tidak hanya bertujuan agar peserta didik memahami makna pengabdian, tetapi juga menghayatnya secara emosional dan mewujudkannya dalam tindakan nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pendekatan Lickona memungkinkan analisis pendidikan karakter yang tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan menelusuri proses internalisasi nilai secara bertahap dan kontekstual lintas jenjang pendidikan. Selain itu, kesesuaian teori ini dengan pendidikan berbasis nilai dan iman yang menekankan kesatuan antara pengetahuan, pembentukan hati nurani, dan praksis hidup menjadikannya relevan untuk mengkaji implementasi nilai Serviam di Sekolah Santo Vincentius secara komprehensif.

1.2 FOKUS DAN SUB FOKUS

Fokus penelitian ini adalah mengungkap secara mendalam penanaman nilai Serviam sebagai proses pendidikan karakter yang berkesinambungan lintas jenjang di Sekolah Santo Vincentius Yayasan Adi Bhakti Jakarta Timur. Fokus tersebut diarahkan untuk memahami bagaimana nilai Serviam dirancang dalam sistem penyelenggaraan pendidikan, dilaksanakan dan diinternalisasikan melalui proses pedagogis, serta dijaga kesinambungannya sehingga membentuk karakter peserta didik.

Sub-Fokus penelitian ini meliputi:

1. Perencanaan Penanaman Nilai Serviam

Sub fokus pertama mengkaji bagaimana nilai Serviam dirancang dan diintegrasikan secara berkesinambungan dalam kebijakan dan sistem penyelenggaraan pendidikan lintas jenjang di Sekolah Santo Vincentius Yayasan Adi Bhakti Jakarta Timur.

2. Pelaksanaan dan Proses Internalisasi Nilai Serviam

Sub fokus kedua mengkaji bagaimana nilai Serviam dilaksanakan dan diinternalisasikan melalui proses pedagogis pada setiap jenjang pendidikan sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

3. Kesenambungan Proses Penanaman Nilai Serviam dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Sub fokus ketiga mengkaji bagaimana kesinambungan penanaman nilai Serviam berlangsung lintas jenjang pendidikan serta bagaimana dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan pada sub fokus yang ada, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana nilai Serviam dirancang dan diintegrasikan secara berkelanjutan dalam sistem pendidikan lintas jenjang di Sekolah Santo Vincentius Yayasan Adi Bhakti Jakarta Timur?
- 2) Bagaimana nilai Serviam dilaksanakan dan diinternalisasikan melalui proses pedagogis yang berkelanjutan pada setiap jenjang pendidikan di Sekolah Santo Vincentius Yayasan Adi Bhakti Jakarta Timur?
- 3) Bagaimana kesinambungan penanaman nilai Serviam berlangsung lintas jenjang pendidikan di Sekolah Santo Vincentius Yayasan Adi Bhakti Jakarta Timur, serta bagaimana dampak penanaman nilai tersebut terhadap pembentukan karakter peserta didik?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis secara mendalam penanaman nilai Serviam sebagai proses pendidikan karakter yang berkesinambungan lintas jenjang di Sekolah Santo Vincentius Yayasan Adi Bhakti Jakarta Timur. Ada pun tujuan khususnya yakni:

1. Menganalisis bagaimana nilai Serviam dirancang dan diintegrasikan secara berkelanjutan dalam kebijakan dan sistem penyelenggaraan pendidikan lintas jenjang di Sekolah Santo Vincentius Yayasan Adi Bhakti Jakarta Timur.
2. Menganalisis bagaimana nilai Serviam dilaksanakan dan diinternalisasikan melalui proses pedagogis yang berkelanjutan pada setiap jenjang pendidikan di Sekolah Santo Vincentius Yayasan Adi Bhakti Jakarta Timur.

3. Menganalisis bagaimana kesinambungan penanaman nilai Serviam berlangsung lintas jenjang pendidikan di Sekolah Santo Vincentius Yayasan Adi Bhakti Jakarta Timur serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter, khususnya mengenai penanaman nilai inti (*core values*) dalam konteks pendidikan multijenjang. Melalui analisis mengenai perencanaan, pelaksanaan, internalisasi, dan kesinambungan penanaman nilai Serviam, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai institusi diintegrasikan ke dalam kebijakan dan sistem penyelenggaraan pendidikan serta diwujudkan melalui proses pedagogis secara berkesinambungan.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian konseptual mengenai pendidikan karakter di sekolah berbasis nilai dengan menghadirkan rekonstruksi konseptual penanaman nilai Serviam berkesinambungan yang disusun berdasarkan temuan empiris. Rekonstruksi tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan teori maupun penelitian mengenai pendidikan karakter pada lembaga pendidikan yang memiliki sistem pendidikan lintas jenjang.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Yayasan Adi Bhakti dan Sekolah Santo Vincentius:

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi dan evaluasi dalam memperkuat kebijakan serta sistem penyelenggaraan pendidikan berbasis nilai Serviam secara

berkesinambungan. Hasil penelitian juga diharapkan dapat mendukung penyempurnaan strategi penanaman nilai melalui penguatan budaya sekolah, proses pedagogis, pembinaan pendidik, serta pengembangan program pendidikan karakter yang terintegrasi pada seluruh jenjang pendidikan.

2) Bagi Lembaga Pendidikan Sejenis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi yayasan maupun sekolah yang menerapkan pendidikan berbasis nilai dalam merancang, melaksanakan, dan mengembangkan sistem penanaman nilai yang berlangsung secara berkesinambungan sesuai dengan karakteristik dan konteks masing-masing lembaga pendidikan.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan empiris maupun konseptual bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pendidikan karakter berbasis nilai. Rekonstruksi konseptual yang dihasilkan dapat dikembangkan, diuji, maupun disempurnakan pada konteks sekolah, jenjang pendidikan, atau lembaga pendidikan lain sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih luas mengenai proses penanaman nilai dan pembentukan karakter peserta didik.

1.6 STATE OF THE ART

Berdasarkan analisis publikasi ilmiah sejak tahun 2019-2025, ditemukan beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini di antaranya:

No.	Peneliti dan Terbit	Judul	Masalah	Metode	Hasil
1	Maria Bourke, William Kinsella, Paula Prendeville	The Implementati on of an Ethical Education Curriculum	Menginvestigasi pengalaman guru dan kepala sekolah dalam mengimplementasikan percontohan kurikulum Pendidikan Etika (EE)	Kualitatif (Pendekatan Ilmu Implementasi) . Menggunakan	Kurikulum ini memelihara iklim sekolah yang positif di mana siswa memiliki rasa kepemilikan sekolah yang lebih

	(Education Sciences, 2019)	in Secondary Schools in Ireland	pada program siklus senior di sekolah menengah Educate Together di Irlandia	analisis tematik wawancara terhadap 13 guru dan 2 kepala sekolah	besar. Temuan menyajikan faktor sistemik (hambatan dan fasilitator) dalam implementasi EE
2	Mitch Brown, Robert E. McGrath, Melinda C. Bier, Keith Johnson, Marvin W. Berkowitz (Journal of Moral Education, 2022)	A comprehensive meta-analysis of character education programs	Melakukan investigasi meta-analitik besar terhadap studi-studi program pendidikan karakter	Meta-analisis komprehensif dari 214 studi hingga tahun 2017 (N Total=307.512) yang membandingkan program pendidikan karakter dengan kondisi kontrol	Ditemukan efek positif rata-rata yang kecil, namun signifikan ($g=0.24$) untuk pendidikan karakter. Intervensi sesi tunggal dan program pendampingan (<i>mentoring</i>) dikaitkan dengan efek yang lebih besar
3	Jamie Jacob Brunson, David Ian Walker (Journal of Moral Education, 2021)	Cultivating character through physical education using memetic, progressive and transformative practices in schools	Mengartikulasikan bagaimana pengajaran gerakan, aktivitas fisik, dan olahraga melalui pendidikan jasmani (Penjas) memberikan peluang untuk pendidikan karakter abad ke-21	Konseptual/Teoretis. Menyajikan kerangka teoretis untuk pendidikan karakter, mengidentifikasi sifat-sifat karakter menjadi empat kategori (kinerja, moral, sipil, dan	Pengajaran Penjas melalui pedagogi memetik, progresif, dan transformatif dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter, dengan tujuan akhirnya adalah pengajaran keterampilan etika praktis

				intelektual)	
4	Chi Wai Chan (Global Studies of Childhood, 2019)	Moral education in Hong Kong kindergartens: An analysis of the preschool curriculum guides	Menyoroti ketidakcukupan panduan kurikulum prasekolah Hong Kong dalam mempromosikan perkembangan moral anak. Masalah ini didorong oleh masalah remaja di Hong Kong yang menarik perhatian pada perkembangan moral dan kesehatan mental.	Analisis Kurikulum Konseptual. Menganalisis panduan kurikulum prasekolah Hong Kong.	Masalah mendasar dalam implementasi pendidikan moral prasekolah adalah kurangnya konsensus tentang nilai dan karakter yang harus dikembangkan anak-anak. Diusulkan model O-C-A (Objectives-Content-Assessment) untuk pendidikan moral di lingkungan prasekolah.
5	Katia Ciampa, Zora M. Wolfe (Curriculum Perspectives, 2020)	Integrating character education into an elementary common core standards-aligned curriculum: a pilot study	Mendeskripsikan sumber daya instruksional yang memfasilitasi integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum standar konten oleh guru SD.	Studi Kasus lokasi tunggal, menggunakan data kualitatif (materi kurikulum, wawancara guru, catatan anekdot, peneliti) dari lima guru dan satu koordinator selama 1 tahun.	Ditemukan pentingnya sumber daya instruksional untuk integrasi yang berhasil. Sumber daya ini meliputi: waktu kolaborasi guru lintas tingkat, peluang co-teaching dengan koordinator, pemanfaatan literatur untuk mengembangkan sifat karakter, dan pembelajaran berbasis komunitas

6	Lukman, Marsigit, dkk. (International Journal of Evaluation and Research in Education, 2021)	Effective teachers' personality in strengthening character education	Menginterpretasikan karakteristik kepribadian guru efektif sebagai <i>hidden curriculum</i> (kurikulum tersembunyi) dalam memperkuat pendidikan karakter siswa.	Penelitian Fenomenologi pada 17 guru di tingkat SD, SMP/SMA, dan sekolah kejuruan di Yogyakarta.	Kepribadian guru dilihat sebagai unsur utama. Kata kunci yang relevan adalah Karakter, Disiplin, Riang, Penuh Hormat, dan Guru Panutan (<i>Role Model</i>).
7	Emily Handsman (Qualitative Sociology, 2021)	From Virtue to Grit: Changes in Character Education Narratives in the U.S. from 1985 to 2016 (Dari Kebajikan ke Kegigihan: Perubahan dalam Narasi Pendidikan Karakter di AS dari 1985 hingga 2016)	Menganalisis perubahan dalam narasi pendidikan karakter di AS antara tahun 1985–2016 dan kaitannya dengan perubahan makna karakter secara sosiologis.	Analisis Naratif Kualitatif terhadap 600 artikel dari <i>Education Week</i> dan <i>The New York Times</i> .	Terdapat pergeseran narasi yang signifikan: dari fokus pada Kebajikan moral (Virtue) di awal (1980-an) menuju fokus pada Kegigihan/Semangat (Grit) di akhir periode, yang sejalan dengan kecenderungan menyalahkan individu atas kegagalan.
8	Tom Harrison, Katy Dineen, Francisco Moller (Journal of Beliefs & Values, 2021)	Tests of life or life of tests?: similarities and differences in parents' and teachers' prioritisation	Membandingkan prioritas yang diberikan oleh orang tua dan guru terhadap karakter, prestasi akademik, kebajikan, dan teori moral dalam pendidikan.	Kuantitatif/Survei yang membandingkan perspektif orang tua dan guru.	Menyajikan perlunya pemahaman yang lebih baik tentang nilai dan prioritas yang membentuk praktik pendidikan.

		of character, academic attainment, the virtues and moral theories			
9	Peter Hart (Journal of Curriculum Studies, 2022)	Reinventing character education: the potential for participatory character education using MacIntyre's ethics	Menghidupkan kembali pendidikan karakter melalui penerapan etika filosofis Alasdair MacIntyre untuk mengembangkan model yang lebih relevan dan partisipatif.	Konseptual/Teoretis, menggunakan kerangka filosofis (Etika MacIntyre).	Mengusulkan model pendidikan karakter partisipatif yang berfokus pada praktik sosial untuk menumbuhkan kebajikan dan melibatkan siswa secara lebih aktif.
10	Michael J. Haslip, Leona Donaldson (Early Childhood Education Journal, 2020)	How Early Childhood Educators Resolve Workplace Challenges Using Character Strengths and Model Character for Children in the Process	Mendeskripsikan bagaimana pendidik anak usia dini (PAUD) mengatasi tantangan tempat kerja menggunakan kekuatan karakter dan simultaneously menjadi panutan karakter.	Kualitatif (Studi Kasus) dengan intervensi aplikasi kekuatan karakter pada 17 pendidik PAUD (n=17).	Pendidik melaporkan tingkat keberhasilan 71% dalam menyelesaikan tantangan. Mereka menggunakan kekuatan berbeda untuk anak-anak (<i>cinta, pengampunan</i>) dan orang dewasa (<i>kerja tim, keberanian</i>), dan merasa lebih mungkin menjadi panutan karakter setelah intervensi.
11	Emerald Henderson (Journal of Moral Education,	The educational salience of emulation as a moral	Mengeksplorasi signifikansi pedagogis dan filosofis dari <i>emulasi</i> (meniru contoh moral) sebagai	Eksplorasi Konseptual/Filosofis yang membedakan emulasi dari	Emulasi didefinisikan sebagai kebajikan moral yang melibatkan penalaran, imajinasi, dan hasrat untuk meniru

	2022)	virtue	kebajikan moral dalam pendidikan karakter.	peniruan/imitasi sederhana.	praktik etis orang lain, menjadikannya alat penting dalam pendidikan karakter.
12	Alkis Kotsonis (2019), Educational Philosophy and Theory	What can we learn from Plato about intellectual character education?	Kurangnya perhatian pada kontribusi filsafat Plato terhadap pendidikan karakter intelektual dibanding Aristoteles.	Studi konseptual dan analisis filosofis terhadap teks Republic Plato.	Plato menekankan pendidikan karakter intelektual melalui pembentukan disposisi epistemik dan problem-solving, bukan transfer pengetahuan langsung. Relevan untuk pendidikan karakter kontemporer.
13	Robert E. McGrath, Hyemin Han, Mitch Brown & Peter Meindl (2021), Journal of Moral Education	What does character education mean to character education experts? A prototype analysis of expert opinions	Tidak adanya definisi tunggal tentang pendidikan karakter di kalangan ahli.	Tiga studi survei dengan total 344 ahli menggunakan prototype analysis	Diidentifikasi 30 fitur pendidikan karakter; yang paling sentral adalah fokus pada pertumbuhan moral, identitas, dan kebijaksanaan praktis. Disarankan pendekatan berbasis prototipe untuk konsensus
14	Jason Metcalfe & Daniel Moulin-Stožek (2020), British Journal of Religious Education	Religious education teachers' perspectives on character education	Kurangnya pemahaman tentang kontribusi Pendidikan Agama (RE) terhadap pendidikan karakter.	Penelitian kualitatif dengan wawancara terhadap 30 guru RE di sekolah menengah Inggris	Guru melihat RE berperan penting dalam pengembangan virtue literacy. Perbedaan pandangan mencolok antara sekolah berbasis iman dan non-iman dalam penerapan nilai dan kebajikan.
15	Julie Nagashima &	Sensegathering and	Tantangan dalam mengintegrasikan	Studi kasus kualitatif	Ditemukan lima tahap evolusi kerangka

	Norman Paul Gibbs (2021), <i>Journal of Moral Education</i>	iteration: The evolution of a character education framework in higher education	pendidikan karakter ke dalam budaya universitas.	dengan pendekatan sensemaking dan sensegiving pada satu fakultas pendidikan di AS.	karakter melalui proses sensegathering. Kepemimpinan yang adaptif dan partisipatif memperkuat internalisasi nilai karakter di institusi.
16	Shirley-Anne S. Paul, Peter Hart, Limor Augustin, Paula J. Clarke & Mark Pike (2020), <i>Journal of Family Studies</i>	Parents' perspectives on home-based character education activities	Kurangnya penelitian tentang keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter di rumah.	Studi kualitatif melalui wawancara semi-terstruktur dengan 41 orang tua peserta proyek Narnian	Orang tua melaporkan peningkatan karakter anak, refleksi diri, dan hubungan keluarga lebih erat. Program berbasis rumah efektif melibatkan orang tua
17	Andrew Peterson (2019), <i>Journal of Moral Education</i>	Character Education, the Individual and the Political	Kritik terhadap pendidikan karakter yang dianggap terlalu individualistik dan tidak cukup memperhatikan dimensi politik dan sosial.	Analisis konseptual dan filosofis berbasis pemikiran Aristoteles serta kajian literatur tentang pendidikan karakter dan kewarganegaraan.	Pendidikan karakter harus mengintegrasikan aspek moral dan politik melalui pengembangan <i>civic virtue</i> dan partisipasi deliberatif agar karakter individu terbentuk dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas.
18	Mark A. Pike, Peter Hart, Shirley-Anne S. Paul,	Character Development Through the Curriculum:	Tantangan bagaimana mengajarkan dan menilai pemahaman serta praktik kebajikan	Studi kuasi-eksperimen terhadap 1.226 siswa di	Kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan

	Thomas Lickona, & Paula Clarke (2020), <i>Journal of Curriculum Studies</i>	Teaching and Assessing the Understanding and Practice of Virtue	melalui kurikulum sekolah.	17 sekolah (9 program, 8 kontrol) menggunakan kurikulum <i>Narnian Virtues</i> selama 12 minggu; pre-test dan post-test.	pemahaman kebajikan dibanding kontrol. Meskipun perilaku karakter menurun di kedua kelompok, penurunan lebih kecil pada kelompok eksperimen. Kurikulum berbasis literatur efektif meningkatkan <i>virtue literacy</i> .
19	Gianfranco Polizzi & Tom Harrison (2022), <i>Ethics and Information Technology</i>	Wisdom in the Digital Age: A Conceptual and Practical Framework for Understanding and Cultivating Cyber-Wisdom	Meningkatnya risiko etika di dunia digital (misinformasi, polarisasi, penyalahgunaan daring) menuntut kebijaksanaan baru yang relevan dengan era digital.	Kajian konseptual berbasis filsafat neo-Aristotelian dan model-model kebijakan (Ardelt, Grossmann, Darnell, Kristjánsson); sintesis literatur untuk membangun kerangka konseptual dan pedagogis	Menghasilkan kerangka “ <i>Cyber-Wisdom</i> ” yang terdiri atas empat komponen: literasi, penalaran, refleksi diri, dan motivasi kebijaksanaan digital. Model ini bersifat konseptual sekaligus praktis untuk diterapkan dalam pendidikan karakter di era digital.
20	Lee Jerome & Ben Kisby (2020), <i>Critical Studies in Education</i>	Lessons in Character Education: Incorporating Neoliberal Learning in Classroom Resources	Kritik terhadap pendekatan pendidikan karakter di Inggris yang dinilai terlalu individualistik, paternalistik, dan berorientasi neoliberal, dengan menekankan tanggung jawab moral	Analisis wacana kritis terhadap sumber belajar karakter yang dikembangkan Jubilee Centre for	Ditemukan bahwa materi ajar Jubilee Centre justru memperkuat nilai-nilai neoliberal seperti individualisme, meritokrasi, dan penyesuaian diri terhadap sistem, bukan

			individu atas masalah sosial.	Character and Virtues; membandingkan klaim teoretis Kristján Kristjánsson tentang “mitos” kritik pendidikan karakter dengan praktik nyata di kelas.	perubahan sosial. Kritik terhadap pendidikan karakter terbukti valid karena pendekatan ini cenderung menyingkirkan dimensi politik dan kolektif moralitas.
21	Marisa MacDonnell, Kellie McClain, Aishwarya Ganguli & Maurice J. Elias (2021), <i>Research in Middle Level Education (RMLE) Online</i>	It's Not All or Nothing: Exploring the Impact of a Social-Emotional and Character Development Intervention in the Middle Grades	Rendahnya capaian akademik siswa di sekolah menengah perkotaan (urban) yang dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi dan trauma masa kecil (ACEs), serta kurangnya program pengembangan karakter dan sosial-emosional	Studi kuantitatif pada 255 siswa dari dua sekolah menengah di New Jersey yang mengikuti intervensi SECD (Social-Emotional and Character Development). Data diperoleh dari survei refleksi program, relasi guru-siswa, dan nilai akademik	Hasil menunjukkan bahwa refleksi positif terhadap program SECD berhubungan signifikan dengan peningkatan prestasi akademik. Hubungan guru-siswa menjadi mediator penting antara pengembangan karakter-sosial dan hasil belajar. Program SECD efektif meningkatkan iklim sekolah dan kesejahteraan siswa di konteks urban.

22	Amparo Merino, Carmen Valor & Raquel Redondo (2020), <i>Environmental Education Research</i>	Connectedness Is in My Character: The Relationship Between Nature Relatedness and Character Strengths	Tantangan dalam pendidikan lingkungan tinggi untuk menumbuhkan keterhubungan dengan alam (nature relatedness) tanpa selalu bergantung pada pengalaman langsung di alam.	Studi kuantitatif pada 967 mahasiswa Spanyol. Menggunakan kuesioner untuk mengukur keterhubungan dengan alam (NR) dan 24 <i>character strengths</i> berdasarkan kerangka VIA (Values in Action).	Ditemukan korelasi positif kuat antara keterhubungan dengan alam dan kekuatan karakter intelektual seperti <i>appreciation of beauty</i> , <i>curiosity</i> , dan <i>love of learning</i> . <i>Appreciation of beauty</i> menjadi prediktor paling kuat. Pendidikan lingkungan dapat mengembangkan moralitas ekologis melalui pembinaan karakter.
23	Konstanze Spohrer (2021), <i>Pedagogy, Culture & Society</i>	Resilience, Self-Discipline and Good Deeds – Examining Enactments of Character Education in English Secondary Schools	Minimnya studi tentang bagaimana pendidikan karakter diterapkan dalam konteks nyata sekolah Inggris, serta bagaimana wacana politik dan psikologis membentuk pelaksanaannya.	Studi kualitatif dengan wawancara guru dan kepala sekolah di tiga sekolah menengah di Inggris Utara. Analisis wacana kebijakan dan praktik menggunakan teori <i>policy enactment</i> (Ball, Maguire & Braun, 2012).	Pendidikan karakter dijalankan dengan dua pendekatan utama: (1) semantik psiko-ekonomik (resiliensi, disiplin diri) dan (2) etika-kultural (kebaikan moral). Implementasi lokal memperlihatkan perpaduan antara orientasi humanistik dan fungsionalis. Namun, penekanan pada “ketahanan” dan “produktifitas” masih menunjukkan pengaruh neoliberal yang kuat.

24	Heather Battaly (2022), <i>Educational Philosophy and Theory</i>	Educating for Intellectual Pride and Ameliorating Servility in Contexts of Epistemic Injustice	Masalah siswa yang mengalami “kerendahan intelektual” (intellectual servility) akibat ketidakadilan epistemik sistemik, membuat mereka meremehkan kemampuan berpikirnya sendiri.	Analisis filosofis konseptual berbasis <i>virtue epistemology</i> dan teori keadilan epistemik; menelaah keterbatasan pendekatan standar pendidikan karakter intelektual.	Pendekatan konvensional yang menekankan pembelajaran eksplisit dan teladan tidak cukup mengatasi servility. Diperlukan strategi sistemik untuk mengubah konteks sosial yang melahirkan ketidakadilan epistemik. Pendidikan harus mengedepankan kebanggaan intelektual (intellectual pride) yang sehat melalui pemberdayaan dan perubahan struktural.
25	Muhamad Ridwan Naufal, Endin Nasrudin, Deny Ahmad Jaelani JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) (eISSN: 2614-8854) Volume 6, Nomor 9, September 2023 (7166-	Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Pendidikan Islam di SD Fathiya	Karakter peduli lingkungan sangat penting dalam mengatasi masalah lingkungan yang ada saat ini dan memastikan bahwa lingkungan yang sehat dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang. Pendidikan karakter peduli lingkungan harus diterapkan dari dini agar siswa dapat memahami pentingnya lingkungan dan mengembangkan kesadaran lingkungan. Dengan memiliki	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Data yang akan dikumpulkan adalah berupa data kualitatif, seperti catatan-catatan hasil wawancara dan observasi, serta didukung oleh dokumen-	Dalam perencanaan implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan berbasis pendidikan Islam melalui kegiatan bercocok tanam, guru memiliki peran penting dalam mempersiapkan dan merencanakan kegiatan tersebut. Guru juga menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan mengidentifikasi tujuan dan sasaran dari kegiatan bercocok tanam, yang disesuaikan dengan pendekatan, teknik, dan media

	7174)		karakter peduli lingkungan, siswa akan lebih mampu untuk menjaga lingkungan dan mengambil tindakan yang positif untuk dapat melindungi lingkungan. Maka, pendidikan karakter peduli lingkungan harus menjadi prioritas dalam pendidikan untuk menyiapkan generasi yang sadar lingkungan dan mampu menjaga kelestarian lingkungan. Nilai-nilai karakter dapat ditumbuh kembangkan melalui kegiatan farming gardening project (Fadiana et al., 2021). Melalui kegiatan farming gardening project yang bersifat sosial, pendidikan karakter tentu akan mudah diimplementasikan oleh anak. Dengan demikian diharapkan seluruh aktifitas yang mampu menstimulasi perilaku positif dapat terus-menerus	dokumen terkait	pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pelaksanaan pembelajaran. Guru menentukan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa yang meliputi pengetahuan tentang lingkungan, konsep-konsep Islam terkait dengan lingkungan, prinsip-prinsip bercocok tanam yang ramah lingkungan, serta teknik dan prosedur bercocok tanam yang tepat. Pada konteks atau materi pembelajaran guru juga memasukan penekanan pada nilai-nilai Islam dan karakter peduli lingkungan yang akan dikembangkan
--	-------	--	--	-----------------	---

			dilakukan, terarah dan terkontrol yang pada akhirnya dapat menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Khosiah, 2017)		
26	Elisabeth Tuba & Mohammad Ali (2023), <i>JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio</i>	Penerapan Nilai-Nilai Serviam di Sekolah Ursulin Jenjang SMP	Belum adanya kajian empiris tentang penerapan nilai-nilai Serviam sebagai karakter khas sekolah Ursulin dalam konteks pendidikan integratif yang menekankan aspek spiritual, sosial-emosional, dan kinestetik.	Kualitatif wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan triangulasi teknik/sumber.	Nilai-nilai Serviam (cinta kasih, integritas, keberanian, kesungguhan, persatuan, totalitas, pelayanan) diterapkan melalui: (1) pembelajaran berkarakter Serviam di RPP, pelaksanaan, dan penilaian; (2) budaya sekolah (rutin, spontan, keteladanan); (3) kegiatan ekstrakurikuler; (4) pembiasaan di rumah/masyarakat. Model ini memperkuat pendidikan karakter yang integratif dan sistematis.
27	Agnes Aprillia Nurkristianti & Saryanto (2025), <i>Journal eScience Humanity</i>	Character Development in the Independent Curriculum through the Application of Serviam Values at SD Yuwati Bhakti	Bagaimana pengembangan karakter dalam Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan dengan nilai-nilai Serviam di sekolah dasar berbasis Katolik.	Kualitatif (studi kasus) wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.	Nilai Serviam diintegrasikan dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka dan proyek Profil Pelajar Pancasila (P5). Nilai seperti cinta, keberanian, integritas, dan totalitas diterapkan melalui kegiatan belajar dan habituasi harian.

		Sukabumi			Hasil menunjukkan peningkatan karakter positif siswa serta kesesuaian nilai Serviam dengan semangat Kurikulum Merdeka yang humanistik.
28	Endang Purwati & Dadang Sukirman (2024), <i>Proceedings of the 7th International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2023)</i>	Evaluation of the Implementation of the Merdeka Curriculum in Internalizing Serviam's Character Values with the Countenance Stake Model	Diperlukan evaluasi efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam menginternalisasi nilai Serviam di sekolah swasta Katolik, serta kesesuaiannya dengan Profil Pelajar Pancasila.	Kualitatif deskriptif dengan model evaluasi <i>Countenance Stake</i> (antecedent, process, product).	Hasil menunjukkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka berjalan baik dan selaras dengan nilai-nilai Serviam. Nilai-nilai khas sekolah mendukung pembentukan karakter peserta didik sesuai Profil Pelajar Pancasila. Model <i>Stake Evaluation</i> efektif mengidentifikasi kesenjangan antara rencana dan implementasi kurikulum.
29	Albertus Noegroho (2024), <i>International Journal of Educational Management and Innovation (IJEMI)</i>	Implementasi of Serviam Character Education at Saint Theresia Senior High School Jakarta	Kurangnya penelitian empiris mengenai implementasi pendidikan karakter Serviam di sekolah Ursulin tingkat menengah atas dalam menghadapi tantangan abad ke-21.	Kualitatif—wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Nilai Serviam diimplementasikan melalui pembelajaran (RPP 95% guru berkarakter Serviam), pelaksanaan (88%), penilaian sikap (100%), pengembangan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan di rumah. Nilai inti: cinta kasih, integritas, keberanian, kesatuan, totalitas, dan

					pelayanan. Model ini memperkuat pendidikan karakter integratif dan berkesinambungan.
--	--	--	--	--	--

Berdasarkan telaah terhadap 29 publikasi dari jurnal internasional dan nasional dalam rentang tahun 2019–2025, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang pendidikan karakter berkembang dalam tiga arah utama: (1) integrasi nilai moral ke dalam kurikulum dan pembelajaran formal (Brown et al., 2022; Ciampa & Wolfe, 2020), (2) peran guru, relasi pedagogis, dan budaya sekolah sebagai medium pembentukan karakter (Lukman et al., 2021; Haslip & Donaldson, 2020), serta (3) evaluasi pendidikan karakter berbasis konteks agama atau spiritualitas tertentu (Noegroho, 2024; Tuba & Ali, 2023). Meskipun penelitian-penelitian tersebut menegaskan relevansi dan efektivitas pendidikan karakter, sebagian besar masih berorientasi pada pendekatan konseptual dan kuantitatif makro, sehingga belum menelaah secara mendalam dinamika kontekstual penerapan nilai dalam praktik pedagogis sehari-hari, khususnya pada lingkungan pendidikan berbasis nilai dan spiritualitas khas. Temuan-temuan meta-analitik tersebut cenderung menjelaskan apa yang efektif dalam pendidikan karakter, tetapi belum menjawab pertanyaan bagaimana nilai-nilai tersebut diterjemahkan, diadaptasi, dan dihidupi dalam praktik pendidikan multijenjang yang berkelanjutan.

Penelitian-penelitian tentang nilai Serviam yang dilakukan oleh Noegroho (2024), Tuba dan Ali (2023), Nurkristianti dan Saryanto (2025), serta Purwati dan Sukirman (2024) telah memberikan kontribusi empiris penting dalam menjelaskan implementasi nilai Serviam di lingkungan sekolah Ursulin. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Serviam: cinta kasih, integritas, keberanian, kesatuan, totalitas, dan pelayanan diinternalisasikan melalui pembelajaran, budaya sekolah, serta kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan mendasar. Pertama, sebagian besar studi hanya berfokus pada satu jenjang pendidikan tertentu (TK atau SD atau SMP), sehingga belum

memberikan gambaran utuh mengenai kesinambungan penanaman nilai Serviam dalam satu sistem pendidikan yang berjenjang. Kedua, pendekatan penelitian yang digunakan cenderung bersifat makro dan kuantitatif, sehingga kurang menggali pengalaman, strategi pedagogis, serta dinamika relasional yang terjadi dalam proses internalisasi nilai di tingkat praksis.

Lebih lanjut, penelitian-penelitian sebelumnya belum secara eksplisit menelaah mekanisme internalisasi nilai Serviam sebagai proses transformatif yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik. Fokus penelitian masih dominan pada hasil akhir (output karakter) dan tingkat efektivitas program, tanpa mengungkap bagaimana nilai Serviam dipahami, dihayati, dan dibiasakan secara bertahap sesuai dengan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Selain itu, belum terdapat penelitian yang memetakan adaptasi kurikulum, strategi pembiasaan, serta kesinambungan pedagogis antar jenjang sebagai satu kesatuan sistem pendidikan karakter.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu masih menempatkan nilai Serviam sebagai produk atau keluaran pendidikan karakter, bukan sebagai proses berkelanjutan yang dibangun secara sistematis lintas jenjang dalam satu institusi pendidikan. Hingga saat ini, belum ditemukan kajian yang secara komprehensif memetakan mekanisme pedagogis, internalisasi nilai, serta model kesinambungan (*continuity model*) penanaman nilai Serviam dari pendidikan usia dini hingga remaja dalam satu sekolah yang sama. Kekosongan inilah yang menjadi ruang kebaruan penelitian ini, yaitu menghadirkan pemahaman mendalam tentang pendidikan Serviam sebagai proses pembentukan karakter yang berkelanjutan, kontekstual, dan terintegrasi lintas jenjang.